

# MITOS OHEE SUKU SENTANI, PAPUA (DALAM KAJIAN STRUKTURAL LEVI-STRAUSS)

Ummu Fatimah Ria Lestari

## **Abstract**

*This research discusses about Sentani myth "Ohee" based on Levi-Strauss' structuralism theory. Its problem is how about structure of Sentani myth "Ohee". This research used qualitative method. The goals of this research are to show, to describe, and to analyze Sentani myth "Ohee" based on Levi-Strauss' structuralism theory. In its applying, data was collected by documentation technique. Then, the data was analyzed by Levi-Strauss' methods and techniques. The results of this research were found 12 mythemes or cerithemes on that myth. Then, they were classified on five episode of text. In added, this research were found relevancy between text and the social context of Sentani people. We can look about their leadership, home living, feminism concept, mentality of Sentani people have being on Ohee myth. This research was shown that Levi-Strauss theory can be applied in the study of Sentani myth in Papua, Indonesia.*

Kata-kata kunci: mitos, Sentani, struktur, dan *Levi-Strauss*.

## **1. Pendahuluan**

Mitos merupakan model untuk bertindak yang selanjutnya berfungsi untuk memberikan makna dan nilai bagi kehidupan. Dengan kata lain, mitos selalu dikaitkan dengan realitas, secara kosmogonis selalu ingin membuktikannya. Dengan singkat memahami mitos bukan semata-mata untuk memahami sejarah masa lalu tetapi yang jauh lebih penting justru untuk memahami kategori masa kini (Ratna, 2011:111).

Mitos adalah bagian dari tradisi lisan. Mitos dapat berupa cerita sakral yang mempengaruhi pola pikir dan sikap dalam masyarakat, sehingga keberadaannya tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat pemiliknya, seperti halnya dalam masyarakat Sentani. Mitos *Ohee* dari Sentani sudah begitu dikenal orang. Mitos ini sering diceritakan oleh tetua masyarakat Sentani, baik kepada generasi muda marga *Ohee*, maupun kepada orang selain marga *Ohee*. Mitos ini secara umum menceritakan tentang asal-usul marga *Ohee*. Penyampaiannya dianggap penting sebagai upaya pewarisan identitas kepada generasi selanjutnya.

Sayangnya, penelitian tentang mitos masih sedikit dilakukan di Papua, termasuk di Sentani. Penelitian tentang mitologi Sentani pernah dilakukan oleh penulis pada tahun 2013. Hasil penelitian tersebut dipublikasikan dalam buku *Mitologi Papua* yang diterbitkan pada tahun yang sama oleh Leutikaprio. Penelitian tersebut terbatas pada struktur formal dan nilai-nilai edukasi yang terdapat dalam mitos. Kebanyakan peneliti tradisi lisan di Papua lebih tertarik pada penelitian cerita rakyat, itu pun belum menggunakan metodologi dan teori yang memadai. Bertolak dari situlah, peneliti tertarik meneliti mitos dengan menerapkan teori Levi-Strauss. Mitos cenderung memiliki tema dan isi yang stabil, karena di dalam mitos terdapat pola kepercayaan dan landasan filosofis masyarakat secara kolektif. Walaupun dalam versi penceritaan

yang berbeda-beda, tema dan amanat yang terdapat di dalamnya cenderung sama dan stabil. Oleh karena itu, lewat penelitian ini, peneliti mencoba menyampaikan struktur dan makna mitos tersebut dalam konteks kebahasaan dan kebudayaan, sesuai dengan teori Levi-Strauss, sehingga penelitian ini akan menunjukkan kesesuaian antara struktur mitos dan situasi sosial budaya masyarakat Sentani.

Hoogerbrugge (1999:3-6) mengungkapkan bahwa cerita-cerita mitos itu merupakan sumber yang menarik untuk menjelaskan dan menggambarkan dunia, pemahaman orang Sentani terhadap kehidupan. Selain itu, ada cerita-cerita historis yang diwariskan sebagai gambaran sejarah mereka yang ada di masa kini. Cerita-cerita tersebut memberikan pokok yang saling berkaitan dalam mempelajari kultur material.

Adanya kesenjangan antara keinginan dan kenyataan pasti akan memunculkan masalah. Dalam ranah ilmiah, adanya objek yang belum tersentuh dan terungkap menimbulkan keraguan terhadap adanya teori. Penerapan suatu teori tertentu tentang mitos akan menjawab ada atau tidaknya relevansi antara sisi budaya dengan mitos dalam masyarakat, terkhusus untuk struktur mitos *Obee* di Sentani. Oleh karena itu, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur mitos *Obee* di Sentani berdasarkan teori Strukturalisme Levi-Strauss.

Tujuan penelitian ini adalah menunjukkan, mendeskripsikan, dan menganalisis struktur mitos *Obee* suku Sentani berdasarkan teori Strukturalisme Levi-Strauss. Sementara itu, kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan yang praktis dan kegunaan yang bersifat ilmiah (teoritis). Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: 1) dosen pengasuh mata kuliah *Bahasa dan Sastra* sebagai referensi teoritis; 2) penulis untuk kepentingan pengembangan ilmu; 3) peneliti untuk kepentingan riset sastra lisan; 4) pemerintah untuk penetapan kebijakan dan peraturan di daerah; 5) suku Sentani sebagai sikap mempertahankan budaya Sentani; dan 6) guru Bahasa dan Sastra sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra dan pembelajaran muatan lokal pada pendidikan dasar.

## 2. Landasan Teori

Levi-Strauss (2009:281) mengemukakan bahwa mitos adalah *langage*, meskipun ia adalah *langage* yang bekerja pada tingkat yang sangat tinggi, dan di situ bisa dikatakan bahwa makna berhasil memenggal fundamen linguistik yang telah memulainya. Kesimpulannya adalah 1) jika mitos memiliki makna, makna itu tidak bisa berpegang pada cara elemen-elemen itu berkombinasi, 2) mitos muncul dari tekanan *langage*, jadi merupakan bagiannya yang integral, meski demikian *langage* sebagaimana yang dipergunakan dalam mitos tetap memanifestasikan sifat-sifat spesifiknya sendiri, dan 3) sifat-sifat ini hanya bisa diketemukan di atas tingkat biasa ekspresi linguistiknya. Dengan kata lain, sifat-sifat ini lebih kompleks daripada sifat-sifat yang diketemukan dalam sebuah ekspresi linguistik dengan tipe mana pun.

Hal tersebut diperjelas oleh Paz (2013:18) yang menyatakan bahwa mite (mitos) adalah ujaran, wicara. Dalam hal waktu, mite mengacu pada apa yang telah terjadi. Jadi, mite adalah ucapan yang sudah selesai, lewat, tak berulang lagi. Akan tetapi, ia sekaligus adalah bahasa pula. Artinya, mite adalah suatu struktur yang teraktualisasikan setiap kali kita menceritakan ulang kisah tertentu. Taum (2011:159) menambahkan bahwa Levi-Strauss memberikan perhatian khusus pada mitos yang menurutnya memiliki kualitas logis dan bukan estetis, psikologis, atau pun religius. Dia menganggap

mitos sebagai bahasa, sebuah narasi yang sudah dituturkan untuk diketahui.

Dalam studinya tentang mitos, Levi-Strauss mencoba mempertemukan hubungan antara mitos dan nalar manusia, mitos dan bahasa, serta mitos dan musik. Dalam hal ini, ia mengungkapkan bahwa jika kita ingin mengetahui logika primitif, logika dasar, dalam bentuknya yang masih belum terkontaminasi oleh lingkungan yang artifisial dalam kehidupan manusia modern, kita perlu mempelajari proses-proses pemikiran dari masyarakat-masyarakat yang masih primitif, masyarakat-masyarakat yang kehidupannya masih sederhana (Syuropati dan Agustina, 2012:58-65).

Teori strukturalisme Levi-Strauss memungkinkan untuk digunakan dalam menganalisis mitos secara sendiri-sendiri atau bersama-sama dengan mitos-mitos lain. Proses analisisnya dimulai dari pencarian *mytheme* atau unit-unit yang terdapat di dalamnya. Ahimsa Putra (2006:94-95) dan Sayekti (2013:179-196) mendefinisikan *mytheme* sebagai unit-unit yang terdapat dalam mitos. Kemudian, *ceritheme* tersebut ditelusuri dari tingkat kalimat. Satu kalimat dianggap sebagai satu *ceritheme* bila di dalamnya mengandung suatu relasi atau kalimat tersebut menggambarkan hubungan-hubungan tertentu antar elemen dalam cerita. Selanjutnya, *ceritheme* ini disusun secara diakronis dan sinkronis, atau mengikuti sumbu sintagmatis dan paradigmatis, sebab seperti dalam bahasa, makna dari satu elemen tergantung pada relasi sintagmatis dan paradigmatisnya. Dengan cara ini akan ditemukan *ceritheme-ceritheme* yang mengandung relasi yang sama maupun tidak sama. Relasi-relasi tersebut dapat diinterpretasi beserta makna referensial dan kontekstual dari elemen yang ada. Menurut Levi-Strauss (dalam Ahimsa Putra, 2006:94-95) suatu cerita tidak pernah memberikan makna tertentu yang sudah pasti dan mapan pada pendengarnya. Sebuah dongeng sebenarnya hanya memberikan pada pendengarnya sebuah *grid* (kisi). Kisi ini dapat ditentukan dengan melihat pada aturan-aturan yang mendasari konstruksinya.

Tambahan lagi, Levi-Strauss tidak membedakan model atau alam berpikir orang primitif dengan alam berpikir orang modern karena mereka sama-sama mempunyai kemampuan mengenal lingkungannya dengan baik, mengenal sumber daya pendukungnya, juga mengetahui cara-cara untuk memanfaatkannya (dalam Suwondo, 2011:134). Sedangkan, Ratna (2011:110-120) lebih spesifik memberikan penekanan pada hubungan penting antara mitos dan sastra dengan menyatakan bahwa mitos adalah prinsip, struktur dasar dalam sastra yang memungkinkan hubungan antara cerita dengan makna.

Dalam konteks suku Sentani, mitos Sentani adalah prinsip orang Sentani, terlihat dalam struktur dasar sastra Sentani. Struktur dasar itu mencerminkan hubungan antara cerita di dalamnya dengan kenyataan hidup orang Sentani sehari-hari, sehingga dari analisis mitos Sentani, dapat diketahui tentang identitas, budaya, dan kondisi sosial masyarakat Sentani.

### **3. Metodologi Penelitian**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Dalam hubungan

inilah, Ratna (2006:46-47) menyatakan bahwa metode kualitatif dianggap persis sama dengan metode pemahaman atau *verstehen*. Sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai.

### **3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek yang dianalisis. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan secara cermat, detail, dan berulang-ulang.

Data yang diperoleh dari hasil bacaan, dicatat, dan diseleksi. Penyeleksian dilakukan untuk melihat relevansi antara data dan konstruksi penelitian. Data yang tidak relevan diberi penekanan (dilingkari) untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis.

### **3.3 Teknik Analisis Data**

Penulis menggunakan teknik dan cara analisis yang sama seperti yang diterapkan Levi-Strauss. Pertama, penulis memotong-motong mitos ke dalam beberapa episode. Kedua, penulis mencari unit-unit dalam mitos yang disebut sebagai *mytheme* atau *ceritheme*. Kemudian *ceritheme* tersebut disusun secara diakronis dan sinkronis, sehingga diperoleh *ceritheme* yang mengandung relasi yang sama maupun tidak sama. Relasi-relasi beserta makna yang diperoleh kemudian diinterpretasi secara hermeneutik. Hasil akhirnya berupa detail cerita.

Analisis dimulai dengan memeriksa kembali data-data dan kemudian memilah-milahnya berdasarkan jenis dan tipenya. Selanjutnya, data yang sudah terpilih akan dijadikan bahan analisis. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis konten. Teknik ini berfokus pada isi dan makna yang terkandung dalam teks. Analisis isi laten akan menghasilkan arti, sedangkan analisis isi komunikasi akan menghasilkan makna. Berdasarkan hal tersebut, isi laten dalam mitos ini dapat diketahui melalui analisis yang menggunakan pendekatan struktural Levi-Strauss, sedangkan isi komunikasi adalah makna yang diperoleh berdasarkan interpretasi terhadap hasil analisis (Yusanti, 2011:37).

### **3.4 Sumber Data**

Data primer penelitian ini adalah teks mitos yang telah diinventarisasi oleh Hoogerbrugge (1999) dalam buku *Mite dan Ornamen Danau Sentani* yang diterbitkan oleh Murrei dan Flassy (2007) dalam bukunya *Etno Artistik Sentani, Motif Gaya Rias: Kompetitif, Dualisme, Harmoni, Kontradiktif* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta. Sementara itu, data sekunder diambil dari beberapa bacaan atau bahan rujukan yang dianggap relevan dengan objek kajian. Rujukan tersebut bersumber dari internet, koran, buku, ataupun jurnal ilmiah.

## **4. Pembahasan**

### **4.1 Realitas Sosial Budaya Masyarakat Sentani**

Hoogerbrugge (1999:1-2) mengungkapkan bahwa kata "Sentani" dalam bahasa Sentani sendiri tidak mempunyai arti khusus. Berdasarkan tradisi setempat, penduduk di sepanjang pesisir Danau Sentani menamakan dirinya dengan istilah "Heram". Istilah "Eheram" ini agaknya diberikan oleh penduduk yang kemudian baru menetap di Sentani yang merubah kata itu menjadi "Setam". Pada akhirnya kata "Setam" berubah menjadi

kata "Sentani" pada masa kini.

Lestari, dkk. (2008:40-41) menyatakan bahwa pada umumnya orang Sentani menggunakan dua bahasa dalam keseharian, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sentani. Mata pencaharian masyarakatnya adalah menangkap ikan di danau, meramu sagu, dan berkebun. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Sentani masih membedakan kepemimpinan formal dengan kepemimpinan adat. Hal itu karena nilai budaya yang berorientasi vertikal dianggap sangat penting dan mendasar bagi warga masyarakat Sentani. Mereka percaya bahwa dirinya akan hidup lebih lama apabila hubungan vertikal tidak terganggu. Hubungan dengan sesama manusia dianggap penting apabila hubungan yang utama (vertikal) terpenuhi. Orientasi vertikal seperti itu didasari oleh adanya kepentingan adat yang tercermin dalam kepemimpinan *ondofolo*. Kepentingan adat itu misalnya memelihara, mengayomi, memberkati, dan memberikan wilayah adat untuk dipakai dalam mencari nafkah. Oleh karena itu, tokoh penting yang berada dalam konsep orientasi vertikal adalah *ondofolo*. Menurut kepercayaan setempat, *ondofolo* mendapat berkat, kuasa, wibawa, wewenang dari dewa untuk memelihara dan mengayomi warga masyarakatnya. Dalam menjalankan fungsinya, *ondofolo* diberi hak milik terhadap tanah, pohon kelapa, air, gunung, udara, hutan, dusun pinang, dan segala potensi alam. Sebelum masyarakat Sentani mengenal agama Kristen sebagaimana yang ada sekarang, orang Sentani memunyai kepercayaan yang berhubungan dengan arwah yang dipuja. Bentuk pemujaan seperti itu dapat dilihat pada ukiran pria dan wanita, hewan, seperti biawak, kadal, ular, anjing, ikan, dan burung. Biasanya, jenis binatang seperti itu diukir pada *me hung* (tongkat), *rame hefa* (gagang kapak batu), *wakbu* (tifa), *hukulu* (tiang rumah), dan *kaifa* (perahu).

Konsep arah suku Sentani terbagi atas Timur dan Barat. Mereka menyebutnya *raliwai* (*rali* berarti timur dan *wai* berarti barat) yang merujuk pada masyarakat Sentani yang tersebar dari timur ke barat. Penyebaran penduduk biasanya terjadi karena adanya pertengkaran atau peperangan antarsuku (Yektiningtyas, 2008:43). Sedangkan arah utara merujuk kepada Pegunungan Cycloop atau Dobonsolo (Yektiningtyas, 2008:45). Konsep arah tersebut merupakan konsep arah menurut kebanyakan orang Sentani.

Yektiningtyas (2008:46) juga mengemukakan bahwa umumnya mata pencaharian masyarakat Sentani adalah (1) mengolah sagu (*fi melejande*), (2) berkebun (*bele mokande*), (3) menangkap ikan (*ka heu peijande*), dan (4) berburu (*obohamoi peijande*). Dalam masyarakat Sentani, ada pembagian kerja yang jelas dan eksklusif antara pekerjaan laki-laki dan pekerjaan perempuan. Lebih jauh, Yektiningtyas (2008: 56) menambahkan, berkaitan dengan pekerjaan, baik berkebun, mengolah sagu, menangkap ikan maupun berburu, masyarakat Sentani menekankan perlunya kerja keras. Mereka percaya bahwa hanya dengan bekerja keras, mereka akan mendapatkan hasil yang terbaik. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat kita ketahui bersama bahwa masyarakat Sentani hidup bergantung pada alam di sekitarnya.

Orang Sentani masih membedakan kepemimpinan formal dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini disebabkan nilai budaya yang masih berorientasi vertikal dianggap penting dan mendasar bagi orang Sentani. Mereka percaya bahwa dirinya akan hidup lebih lama apabila hubungan vertikal ini tidak terganggu. Hubungan dengan sesama dianggap penting apabila hubungan ini dipenuhi. Orientasi vertikal didasari

oleh adanya kepentingan adat yang tercermin dalam kepentingan *ondofolo*. Menurut kepercayaan setempat bahwa *ondofolo* mendapatkan berkat, kuasa, wibawa, wewenang dari dewa untuk memelihara dan melindungi masyarakat Sentani.

Dalam sistem kekerabatan ada pembagian sistem kerja dalam komunitas mereka dalam berbagai aktivitas kerja sama, baik hubungan, sikap antar pemimpin dan warga dalam komunitas itu, yaitu prosedur untuk mendapatkan keputusan bersama, untuk wewenang kepemimpinan dan kekuasaan seorang pemimpin. Beberapa bentuk pola sistem kekerabatan orang Sentani sebagai berikut: 1) keluarga batih. Kelompok kekerabatan terkecil pada masyarakat Sentani terdiri dari seorang ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Idealnya keluarga batih memiliki sebuah rumah sendiri, meskipun ada juga beberapa keluarga batih yang tinggal dalam satu rumah. Hal ini terlihat dari jumlah tungku yang tersedia. Keluarga batih yang menempati rumah terdiri dari anak saudara laki-laki ayah atau ibu; 2) keluarga luas. Keluarga luas bagi orang Sentani diistilahkan dengan *lymea*. Keluarga dalam pengertian ini lebih luas ruang lingkup keanggotaannya dan menjadi lebih dari satu nenek moyang; dan 3) kampung. Masyarakat suatu kampung di Sentani terhimpun dalam *lymea* dan *yoho*. Seluruh kesatuan *lymea* dan *yoho* dapat membentuk *yo*. *Yo* merupakan perwujudan komunitas yang bersifat otonom tidak berada atau bernaung di bawah kampung lain. Terbentuknya komunitas ini dilatarbelakangi oleh hubungan kekerabatan yang diperhitungkan melalui garis nenek moyang atau leluhur sebagai pangkal keturunan mereka.

Orang Sentani mengenal garis hubungan kekerabatan yang diperhitungkan melalui garis keturunan laki-laki (*rorefira*) atau *patrilineal*. Setiap anggota keluarga menarik garis keturunan ke atas melalui ayah, selanjutnya kepada nenek moyang tertentu. Ini terlihat melalui pewarisan, pemakaian nama keluarga (*fam*, marga, *keret*) dari ayah kepada setiap anggota keluarganya. Adat menetap sesudah menikah adalah tinggal di kerabat kaum laki-laki, walaupun dengan kerabat ibu kecil peranannya. Adat Sentani menetapkan bahwa setiap hubungan-hubungan mempunyai fungsi dan peranan yang strategis dan ekonomis.

Hoogerbrugge (1999:3-6) mengungkapkan bahwa melalui wawancara dengan penduduk setempat, tampak jelas bahwa sebagian besar penduduk merasa diri sebagai penduduk asli, sedangkan bagian lain ke arah timur danau mungkin berasal dari sebelah matahari terbit. Hanya mereka yang menduduki bagian tengah danau merupakan penduduk asli hingga kini. Di sini para *Ondofolo* menganggap diri sebagai garis keturunan langsung dari orang-orang besar yang mula-mula (*Bigman System*) yang berkuasa dan berwibawa. Demikianlah keterangan dari *Ondofolo* Ifar pada tahun 1967 yang menjelaskan bahwa ia adalah turunan titisan dari leluhurnya (Mehue) yang keluar dari perut bumi dekat Pulau Ajauw. Ia menjadi turunan generasi ke-18. Tidak ada terjemahan langsung dari bahasa Sentani ke dalam bahasa Indonesia. Dengan sendirinya, mitos tersebut ia terjemahkan sendiri berdasarkan improvisasinya. Hal itu berarti hasil terjemahannya memiliki arti yang kadang tidak sama dalam bahasa Sentani kuno. Karena bahasa Sentani kuno sudah tak dimengerti lagi. Walaupun belum lengkap, dapatlah diterima bahwa cerita-cerita mitos itu merupakan sumber yang menarik untuk menjelaskan dan menggambarkan dunia, pemahaman orang Sentani terhadap kehidupan. Selain itu, ada cerita-cerita historis yang diwariskan sebagai gambaran

sejarah mereka yang ada di masa kini. Cerita-cerita tersebut memberikan pokok yang saling berkaitan dalam mempelajari kultur material.”

#### 4.2 Mitos *Ohee*

Sebelum menerapkan teori dan metode strukturalisme Levi-Strauss dalam teks mitos *Ohee*, peneliti menyajikan teks mitos dan struktur narasinya terlebih dahulu.

##### Teks Mitos

Pada mulanya orang-orang dari mata rumah *Ohee* berdiam di kampung *Fumejo-Wauwaujo* jauh di gunung-gunung arah timur. *Ondofolo* besar memerintahkan kepada kepala suku untuk mengadakan pesta besar. Sebelum pesta dimulai, para manusia itu menciptakan perhiasan. Anak tertua *Ondofolo* yang bernama *Taime* kesulitan karena seluruh badannya terkena *qoqouwqimani* (luka bernanah, borok, atau boba) sehingga tidak dapat membuat perhiasan. Ia meminta kepada teman-temannya, tetapi tidak ada yang masih memiliki bulu-bulu binatang lagi untuk membantunya.

Berkatalah mamanya kepadanya, “*Taime*, besok pagi selagi hari masih gelap engkau harus pergi mengunjungi tempat-tempat ini dan itu. Di sana, di tempat itu terdapat pohon-pohon beringin besar. Engkau harus membawa busur dan tiga anak panah saja. Saya akan menyiapkan makanan untuk engkau makan di jalan. Engkau harus langsung menuju pohon beringin besar itu dan langsung panjat sampai ke puncaknya, maka apabila matahari akan tampak, kamu akan melihat seekor burung *hiyaqeyemeba* (sejenis burung cenderawasih). Engkau harus memanahnya dengan anak panah pertama sambil berkata, “Saya tidak akan mencabut bulu-bulumu, jatuhlah engkau hidup-hidup ke bawah!” Setelah itu, engkau akan kedatangan burung Cenderawasih kedua di sebelah kiri yang pertama. Panahlah dia dan lakukan dengan cara yang sama dengan yang pertama! Demikian engkau juga berbuat untuk burung yang ketiga!” *Taime* lalu melakukan persis seperti pesan mamanya itu.

*Taime* lalu turun dari pohon beringin besar yang sudah ia panjat dan memamah ketiga burung cenderawasih itu. Ia mengambil ketiga ekor burung yang masih hidup itu lalu kembali ke kampung. Di dalam kampung, orang-orang sudah bersiap masing-masing dengan perhiasan (motif) yang dikenakan pada diri mereka. Tiba-tiba terjadi gempa, bumi berputar dan gunung-gunung terjungkil balik dari dalam perut bumi. Naiklah pada saat itu *Ahaiqai-Yobelo* yang adalah seekor ular besar. Dengan wajah garang dan murka, ia meluncur ke tempat dansa dan membuat lingkaran dari dirinya di sana.

Mama dari *Ondofolo* melihat ular raksasa itu lalu berteriak mengatakan kepada penduduk itu, “Mari dan lihat ada sesuatu yang sebesar gunung di sana!” Orang-orang keluar dari rumah mereka, dan memang melihat ular monster itu. Sungguh mengerikan. Mereka berusaha mengumpulkan seadanya apa yang mereka miliki lalu mereka persembahkan kepada monster itu. Tetapi ular raksasa itu menolak dengan garang. Karena itu Mama *ondofolo* itu mengumpulkan persembahan miliknya sendiri dan menghiasi *Taime* seindah dan seelok mungkin. *Taime* dihiasi mamanya dengan *mele* (motif warna-warni) dan juga mengenakan tiga ekor burung cenderawasih itu. Selain itu, mama juga meminyaki badan *Taime* dengan *melebu* (minyak kelapa). *Taime* kemudian dibawa keluar rumah. Serta-merta ular itu menyambut dengan mengangakan

moncongnya lebar-lebar hendak menelan Taime. Namun, para tua-tua yang juga turut hadir di sana mengatakan kepada ular itu, “Katupkan moncongmu dan tegakkan badanmu, supaya Taime dapat naik dan duduk di sana, jangan banyak cingcong!”

Ular itu patuh dan berbuat seperti yang dikatakan para tua-tua itu. Kemudian Taime mengendarai ular itu keluar dari tempat dansa ke laut. Ular itu memasuki air lalu berenang dalam laut bagaikan kapal berlayar ke arah matahari terbenam (Barat). Mama *ondofolo* tetap di sana dan mengubah diri menjadi batu karang. Batu karang itu sampai sekarang masih tetap di sana tepat di laut depan Vanimo (Papua New Guinea).

Ular itu berlayar sambil meliuk-liukkan dirinya, mengikuti lekuk teluk dan tanjung melewati Skou dan Tobati serta Qebele (Nafri). Di sini Taime bertukar hiasan. Mereka melewati daerah perbukitan lalu tiba di Umabo-Qaiqiri dekat danau. Kepala ular itu diarahkan ke Pulau Tasinjau-Yoqaba dan Queuw-Yebeui. Lalu masuklah ular itu bersama-sama Taime dan lenyap ke dalam air (Flassy, 2007: 68-69).

### Struktur Naratif

Mitos ini dipaparkan secara naratif, dimulai saat *Ondofolo* Besar memerintahkan kepada kepala suku untuk mengadakan pesta besar sampai saat sang ular itu bersama-sama Taime dan lenyap ke dalam air. Situasi awal terdapat di awal paragraf dengan penggalan kalimat:

*Pada mulanya orang-orang dari mata rumah Ohee berdiam di kampung Fumejo-Wauwaujo jauh di gunung-gunung arah timur. Ondofolo Besar memerintahkan kepada kepala suku untuk mengadakan pesta besar. Sebelum pesta dimulai, para manusia itu menciptakan perhiasan. Anak tertua ondofolo yang bernama Taime kesulitan karena seluruh badannya terkena qoqouwqimani (luka bernanah, borok, atau boba) karena itu ia sendiri tidak dapat membuat perhiasan. Ia meminta kepada teman-temannya, tetapi tidak ada yang masih memiliki bulu-bulu binatang lagi untuk membantunya.*

Tahap transformasi dalam mitos ini adalah saat sang ular itu patuh dan berbuat seperti yang dikatakan para tua-tua itu. Kemudian Taime mengendarai ular itu keluar dari tempat dansa ke laut. Ular itu memasuki air lalu berenang dalam laut bagaikan kapal berlayar ke arah matahari terbenam (Barat). Mama *ondofolo* tetap di sana dan mengubah diri menjadi batu karang. Batu karang itu sampai sekarang masih tetap di sana tepat di laut depan Vanimo (Papua New Guinea).

Tokoh utama dalam mitos ini adalah Taime, Mama *Ondofolo*, Ahaiqai-Yobelo dibantu oleh masyarakat dan para tua-tua adat sebagai tokoh tambahan. Secara umum, alurnya adalah alur maju (*forward*) dengan setting lokasi di Kampung Fumejo-Wauwaujo, di hutan, di tempat dansa, di laut. Makna yang terkandung dalam mitos ini adalah kepatuhan seorang anak adalah mutiara yang sangat berharga untuk kedua orang tuanya (Lestari, 2013:124-125).

### 4.3 *Mytheme* dan *Ceritheme* Mitos *Ohee*

*Mytheme* dan *ceritheme* mitos *Ohee* tersusun sebagai berikut.

- (1) Pada mulanya orang-orang dari mata rumah Ohee berdiam di Kampung Fumejo-Wauwaujo jauh di gunung-gunung arah timur. *Ondofolo* Besar memerintahkan

kepada kepala suku untuk mengadakan pesta besar. Sebelum pesta dimulai, para manusia itu menciptakan perhiasan.

- (2) Anak tertua *Ondofolo* yang bernama Taime kesulitan karena seluruh badannya terkena *qoqouwqimani* (luka bernanah, borok, atau boba) sehingga tidak dapat membuat perhiasan. Ia meminta kepada teman-temannya, tetapi tidak ada yang masih memiliki bulu-bulu binatang lagi untuk membantunya.
- (3) Mama *Ondofolo* menyuruh putranya untuk berburu tiga ekor burung cenderawasih di hutan. Sebelum putranya berangkat, sang mama memberitahu bagaimana caranya memanah burung cenderawasih itu.
- (4) Taime lalu turun dari pohon beringin besar yang sudah ia panjat dan memanah ketiga burung cenderawasih itu. Ia mengambil ketiga ekor burung yang masih hidup itu lalu kembali ke kampung.
- (5) Di dalam kampung, orang-orang sudah bersiap lengkap dengan perhiasan (motif) yang dikenakan pada diri mereka. Tiba-tiba terjadi gempa, bumi berputar dan gunung-gunung terjungkil balik dari dalam perut bumi.
- (6) Naiklah pada saat itu Ahaiqai-Yobelo yang adalah seekor ular besar. Dengan wajah garang dan murka, ia meluncur ke tempat dansa dan membuat lingkaran dari dirinya di sana.
- (7) Semua orang keluar rumah untuk menyaksikan kehadiran ular raksasa di kampung mereka.
- (8) Mereka berusaha mengumpulkan seadanya apa yang mereka miliki lalu mereka persembahkan kepada monster itu. Tetapi ular raksasa itu menolak dengan garang. Karena itu Mama *Ondofolo* itu mengumpulkan persembahan miliknya sendiri dan menghiasi Taime seindah dan seelok mungkin. Taime dihiasi mamanya dengan *mele* (motif warna-warni) dan juga mengenakan tiga ekor burung cenderawasih itu. Selain itu, mama juga meminyaki badan Taime dengan *melebu* (minyak kelapa). Taime kemudian dibawa keluar rumah.
- (9) Serta-merta ular itu menyambut dengan mengangakan moncongnya lebar-lebar hendak menelan Taime. Namun, para tua-tua yang juga turut hadir di sana mengatakan kepada ular itu, "Katupkan moncongmu dan tegakkan badanmu supaya Taime dapat naik dan duduk di sana. Jangan banyak cingcong!"
- (10) Ular itu patuh dan berbuat seperti yang dikatakan para tua-tua itu. Kemudian Taime mengendarai ular itu keluar dari tempat dansa ke laut. Ular itu memasuki air lalu berenang dalam laut bagaikan kapal berlayar ke arah matahari terbenam (Barat).
- (11) Mama *Ondofolo* tetap di sana dan mengubah diri menjadi batu karang. Batu karang itu sampai sekarang masih tetap di sana tepat di laut depan Vanimo (*Papua New Guinea*).
- (12) Ular itu berlayar sambil meliuk-liukkan dirinya mengikuti lekuk teluk dan tanjung melewati Skou dan Tobati serta Qebele (Nafri). Di sini Taime bertukar hiasan. Mereka melewati daerah perbukitan lalu tiba di Umabo-Qaiqiri dekat danau. Kepala ular itu diarahkan ke Pulau Tasinjau-Yoqaba dan Queuw-Yebeui. Lalu masuklah ular itu bersama-sama Taime dan lenyap ke dalam air.

Bagian (1) sampai (2) disatukan ke dalam episode I, dapat ditafsirkan bahwa

Taime, putra sulung Ondofolo mengalami masalah ketika akan mempersiapkan perlengkapan untuk pesta di kampungnya. Ia menderita sakit kulit dan tidak memiliki bulu cenderawasih untuk hiasan menari. Padahal, pesta adat sebentar lagi akan digelar. Sebagai seorang putra, apalagi putra sulung seorang ondofolo, ia wajib berpartisipasi dalam memeriahkan acara pesta adat tersebut.

Bagian (3) sampai (4) disatukan ke dalam episode II. Bagian ini menceritakan tentang cara Taime mendapatkan bulu cenderawasih yang ia butuhkan. Sebelum ia berangkat berburu burung cenderawasih di hutan, mamanya memberitahukan cara memanah burung cenderawasih terlebih dahulu.

Bagian (5) sampai (7) disatukan ke dalam episode III. Bagian ini menceritakan kedatangan Ahaiqai-Yobelo secara tiba-tiba dan mengejutkan semua orang di kampung itu. Karena ketakutan, mereka berusaha untuk memenuhi permintaan sang ular naga tersebut. Namun, sang ular naga menolak semua persembahan dari orang kampung.

Bagian (8) sampai (10) disatukan ke dalam episode IV. Bagian ini menceritakan tentang persembahan mama *ondofolo* kepada sang ular naga berupa putra sulungnya, Taime. Lalu, ular naga membawa Taime di atas punggungnya menuju ke arah barat.

Bagian (11) sampai (12) disatukan ke dalam episode V. Bagian ini menceritakan tentang terjadinya batu karang di laut depan Vanimo (*Papua New Guinea*) dan pulau-pulau kecil di tengah Danau Sentani.

Penggalan-penggalan episode mitos *Ohee* menunjukkan adanya relevansi antara teks mitos dengan konteks budaya masyarakat Sentani sebagai masyarakat pemilik mitos tersebut. Relevansi atau kesesuaian antara mitos dan realitas sosial budaya masyarakat Sentani terlihat sebagai berikut.

- 1) Penggalan episode I mitos *Ohee* merupakan cerminan realitas bahwa masyarakat Sentani tunduk patuh pada kepemimpinan seorang *ondofolo*. Yektiningtyas (2008:58) mengemukakan bahwa masyarakat percaya bahwa *ondofolo* sebagai penjelmaan dewa di bumi. Mereka percaya bahwa dari mulut *ondofolo* hanya ada dua kata, yaitu kata berkat (*onomi*) dan kutuk (*pelo*). Jika masyarakat ingin diberkati, mereka harus mendengar setiap petunjuk dan nasihat *ondofolo*. Sebaliknya, derita penyakit, kebun yang tidak menghasilkan panen yang baik, dan penderitaan lain bisa terjadi karena kutukan dimaksud. Penggalan episode I mitos *Ohee* juga menggambarkan realitas bahwa pesta adat adalah upacara yang disakralkan oleh masyarakat Sentani. Seperti yang dikemukakan Yektiningtyas (2008:65), dalam acara adat, misalnya, pesta adat, orang Sentani mengenakan lebih banyak hiasan. Seorang *ondofolo* mengenakan hiasan kepala yang terbuat dari manik-manik dan seekor burung cenderawasih yang diawetkan. Ada pula yang mengenakan hiasan kepala yang terbuat dari manik-manik dan ekor burung cenderawasih. Pada saat menari, selain perhiasan pada bagian tubuh atas, penari mengenakan rok rumbai yang terbuat dari daun alang-alang atau serat kayu. Di samping itu, mereka mempercantik tubuh dan wajah mereka dengan menggambarinya dengan motif-motif tertentu menggunakan pigmen tumbuh-tumbuhan, arang, dan kapur sirih.
- 2) Peran dan kedudukan perempuan, terutama istri *ondofolo*, dalam masyarakat Sentani begitu penting. Hal tersebut tercermin dalam penggalan episode II mitos *Ohee*. Episode ini menceritakan bagaimana Taime berburu burung cenderawasih sesuai

dengan pesan ibunya. Berkat pesan tersebut, Taime berhasil membawa tiga ekor burung cenderawasih. Pada umumnya, perempuan Sentani memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengelola rumah tangga, mengasuh dan membesarkan anak. Kaum ibu memiliki hubungan lebih dekat dengan anak-anaknya, sehingga ia akan mendidik anak-anaknya melalui bahasa, nasihat, dan sikap yang baik. Peran dan kedudukan perempuan itu tampak dalam penggalan mitos episode V. Di sana disebutkan bahwa Mama *Ondofolo* tetap di sana dan mengubah diri menjadi batu karang. Batu karang itu sampai sekarang masih tetap di sana tepat di laut depan Vanimo (Papua Nugini). Oleh sebab itu, masyarakat Sentani, khususnya marga Ohee, percaya bahwa mereka berasal dari wilayah Papua Nugini, karena batu karang tersebut dianggap sebagai simbol dari seorang ibu, sebagai tempat di mana mereka dilahirkan.

- 3) Penggalan episode III mitos *Ohee* merupakan cerminan karakter masyarakat Sentani yang cinta damai, tidak suka berkonflik, dan tidak menyukai kekerasan. Dalam penggalan episode mitos tersebut ketika ular naga muncul tiba-tiba di kampung mereka, mereka lebih memilih untuk menyerahkan persembahan kepada sang ular naga daripada harus berperang melawannya.
- 4) Masyarakat Sentani bermarga Ohee berasal dari negara Papua Nugini. Nenek moyang mereka berjalan dari arah timur menuju ke barat. Penggalan episode IV mitos *Ohee* menyebutkan bahwa ular naga membawa Taime di atas punggungnya menuju ke arah barat. Arah barat ini merujuk ke wilayah Papua Nugini.
- 5) Penggalan episode V mitos *Ohee* secara tersirat menggambarkan wilayah pemukiman masyarakat Sentani karena kenyataannya pulau-pulau yang terdapat di tengah Danau Sentani menyerupai tubuh seekor naga raksasa. Mereka menganalogikan wilayah pemukiman masyarakat Sentani sebagai bagian tubuh ular naga tersebut, meliputi kepala, badan, dan ekor. Realitas tersebut juga sesuai dengan penggalan episode mitos yang menyebutkan bahwa Taime dan ular naga melewati daerah perbukitan lalu tiba di Umabo-Qaiqiri dekat danau. Kepala ular itu diarahkan ke Pulau Tasinjau-Yoqaba dan Queuw-Yebeui. Lalu masuklah ular itu bersama-sama Taime dan lenyap ke dalam air.

## 5. Penutup

Setelah menganalisis keseluruhan struktur mitos Sentani *Ohee* ditemukan dua belas *mytheme* atau *ceritheme* di dalamnya. Kemudian *mytheme* atau *ceritheme* tersebut dikelompokkan ke dalam lima episode cerita. Selain itu, ditemukan adanya relevansi antara teks mitos *Ohee* dan konteks sosial budaya masyarakat Sentani. Pola wilayah pemukiman, pola kepemimpinan, kedudukan perempuan, dan karakter masyarakat Sentani tergambar dalam teks mitos. Penelitian ini juga telah membuktikan bahwa teori strukturalisme Levi-Strauss dapat diterapkan dalam kajian mitos Sentani di Papua, Indonesia.

## 6. Daftar Pustaka

- Barthes, Roland.2007.*Petualangan Semiologi*.(terjemahan).Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Flassy, Don A.L.2007.*Etno Artistik Sentani, Motif Gaya Rias:Kompetitif, Dualisme, Harmoni, Kontradiktif*.Jakarta:Balai Pustaka.
- Hoogerbrugge, Jac.1999.*Mite dan Ornamen Danau Sentani*.Jayapura:Murrai.
- Lestari, dkk. 2008.*Antologi Cerita Rakyat Kabupaten Jayapura*.Jayapura:Balai Bahasa Jayapura.
- Lestari, Ummu Fatimah Ria.2013.*Mitologi Papua: Struktur, Nilai Edukasi, dan Preservasi Budaya dalam Mitos*.Yogyakarta:Leutikaprio.
- Levi-Strauss, Claude.2009.*Antropologi Struktural*.(terjemahan).Yogyakarta:Kreasi Wacana.
- Paz, Octavio.2013.*Levi-Strauss:Empu Antropologi Struktural*.(terjemahan).Yogyakarta:LKiS.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa.2006.*Strukturalisme Levi-Strauss:Mitos dan Karya Sastra*.Yogyakarta:Kepel Press.
- Ratna, Nyoman Kutha.2006.*Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- . 2011. *Antropologi Sastra:Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Sayekti, Vallens Aji.2013.“Strukturalisme Levi-Strauss (Hermeneutik) dalam Mitos (Pesta Emak Cem pada Masyarakat Joerat Asmat)”.dalam *Tifa Antropologi* Jurnal Ilmiah Etnografi Papua, Volume 01, Nomor 01, Juli 2013. Manokwari:Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Negeri Papua (Unipa).
- Suwondo, Tirto.2011.*Studi Sastra: Konsep Dsasar dan Penerapannya pada Karya Sastra*.Yogyakarta:Gama Media.
- Syuropati, Mohammad A. dan Agustina Soebachman.2012.*7 Teori Sastra Kontemporer & 17 Tokohnya:Sebuah Perkenalan (Edisi Revisi)*.Yogyakarta:In Azna Books.
- Taum, Yoseph Yapi.2011.*Studi Sastra Lisan:Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*.Yogyakarta:Lamera.
- Yektiningtyas, Wigati.2008.*Helaehili dan Ehabla: Fungsinya dan Peran Perempuan dalam Masyarakat Sentani Papua*.Yogyakarta:Adicita.
- Yusanti, Elva. 2012.”Mitos *Bujang Kelingking* dan *Anak Dewa Padi*: Analisis Struktural Levi-Strauss”.dalam Leni Sulastri (Ed.). *Antologi Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* hal. 25-50. Jambi:Kantor Bahasa Provinsi Jambi.